

## Budaya Madrasah dan Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di MIN 2 Kota Palembang

Widiawaty<sup>1\*</sup>, Abdullah Idi<sup>2</sup>, Karoma<sup>3</sup>, Yulia Tri Samiha<sup>4</sup>

<sup>1</sup>MAN 1 Kota Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>1</sup>[widia112401@gmail.com](mailto:widia112401@gmail.com); <sup>2</sup>[abdullahidi\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:abdullahidi_uin@radenfatah.ac.id); <sup>3</sup>[karoma\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:karoma_uin@radenfatah.ac.id);

<sup>4</sup>[yuliatri samiha\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:yuliatri samiha_uin@radenfatah.ac.id)

\*Correspondent Author; [widia112401@gmail.com](mailto:widia112401@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received:

25-12-2025

Revised:

14-01-2026

Accepted:

15-02-2026

#### Keywords

Adiwiyata Program; environmental care character; Islamic educational sociology; madrasah culture; value internalization

### ABSTRACT

This study aims to analyze madrasah culture and the formation of students' environmental care character through the Adiwiyata Program at MIN 2 Kota Palembang from the perspective of Islamic educational sociology. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving the head of madrasah, teachers, the Adiwiyata team, students, and relevant school personnel. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three main points. First, the Adiwiyata Program has been institutionalized as part of madrasah culture through environmental policies, curriculum integration, participatory activities, environmentally friendly facilities, and regular evaluation. Second, teachers play a central role as agents of value socialization through exemplary behavior and repeated habituation, such as classroom cleaning duties, waste collection, recycling activities, and plant care. Third, students' environmental care character begins to develop from obedience to teachers' instructions into social awareness, shown through keeping the classroom clean, disposing of waste properly, caring for plants, and reminding peers. However, this internalization still faces challenges, including inconsistent home habituation, peer influence, consumptive habits, waste volume, and limited supporting facilities. This study contributes to strengthening environmental character education in madrasah by showing that environmental care is formed not only through formal programs, but also through institutionalized culture, teacher role modeling, collective habituation, and sustainable social practices.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Introduction

Pendidikan lingkungan di madrasah tidak cukup dipahami sebagai kegiatan kebersihan, penanaman pohon, atau program sekolah, tetapi sebagai proses pembentukan nilai, karakter, dan budaya ekologis dalam kehidupan madrasah (Junaidah et al., 2025; Muslih Hidayat et al., 2026; Muzakki et al., 2025). Dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam, proses ini berlangsung melalui norma sosial, budaya kelembagaan, keteladanan guru, kontrol sosial, dan pembiasaan kolektif yang membentuk perilaku pro-lingkungan peserta didik (Helferich et al., 2023; Sabtina & Mahariah, 2025). Oleh karena itu, madrasah menjadi ruang sosial-keagamaan yang menanamkan tanggung jawab ekologis melalui integrasi nilai Islam, praktik keseharian, dan program lingkungan yang menyatu dengan budaya sekolah.

Dalam pendidikan Islam, kepedulian lingkungan berakar pada konsep khalifah, amanah, mizān, dan larangan berbuat kerusakan, sehingga menjaga alam menjadi bagian dari akhlak dan tanggung jawab manusia kepada Allah (Bsoul et al., 2022; Mohidem & Hashim, 2023). Oleh karena itu, pendidikan lingkungan di madrasah tidak hanya membentuk perilaku bersih, tetapi juga menanamkan karakter peduli lingkungan melalui nilai-nilai pendidikan Islam dan fiqh al-bi'ah. Nilai tersebut menjadi lebih bermakna ketika dilembagakan melalui kurikulum, keteladanan guru, budaya sekolah, dan praktik ekologis sehari-hari warga madrasah (Sulaeman et al., 2025; Syukri, 2024).

Beberapa kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan di sekolah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan peserta didik ketika dilaksanakan secara terstruktur melalui program kelembagaan, integrasi kurikulum, dan kegiatan partisipatif (Jaime et al., 2023; Salazar et al., 2024). Penelitian lain menegaskan bahwa perilaku pro-lingkungan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman langsung, pembiasaan, dukungan sosial, kontak dengan alam, dan lingkungan belajar yang mendukung (Liu & Green, 2024; Świątkowski et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi nilai religius dan pendidikan lingkungan juga berperan dalam memperkuat kesadaran ekologis peserta didik (Khoirurrijal et al., 2025; Wakhidah & Erman, 2022).

Meskipun demikian, kajian tentang pendidikan lingkungan di madrasah masih sering menempatkan Program Adiwiyata sebagai program kelembagaan atau strategi pembelajaran. Kajian yang membaca pendidikan lingkungan sebagai proses sosial dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam masih perlu diperkuat. Padahal, karakter peduli lingkungan tidak hanya terbentuk melalui aturan atau program formal, tetapi melalui proses sosialisasi nilai, keteladanan guru, pembiasaan kolektif, kontrol sosial teman sebaya, serta relasi antara budaya madrasah dan budaya keluarga. Dengan demikian, diperlukan pembacaan yang lebih sosiologis untuk memahami bagaimana nilai peduli lingkungan hidup, dilembagakan, dan diinternalisasikan dalam keseharian madrasah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Budaya Madrasah dan pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui Program Adiwiyata di MIN 2 Kota Palembang dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam. Penelitian ini secara khusus mengkaji pelebagaan budaya peduli lingkungan dalam madrasah, peran guru sebagai agen sosialisasi nilai, pembiasaan sebagai proses pembentukan karakter, internalisasi perilaku peduli lingkungan pada peserta didik, serta hambatan sosial dan struktural yang memengaruhi keberlanjutan karakter tersebut.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, proses, dan dinamika sosial pembentukan karakter peduli lingkungan dalam konteks kehidupan madrasah secara alamiah (Creswell, J.W., & Poth, 2020; Flick, 2022). Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada praktik Program Adiwiyata di MIN 2 Kota Palembang sebagai satu konteks kelembagaan yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pendidikan tertentu. Melalui desain ini, peneliti dapat mengkaji secara mendalam kebijakan madrasah, pembiasaan ekologis, keteladanan guru, keterlibatan peserta didik, serta hambatan sosial yang memengaruhi pembentukan karakter peduli lingkungan (DeMatthews et al., 2026; Priya, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Palembang yang dipilih secara purposive karena memiliki praktik pendidikan lingkungan melalui Program Adiwiyata, kegiatan kebersihan, perawatan tanaman, pengelolaan sampah, serta keterlibatan guru dan peserta didik dalam aktivitas peduli lingkungan. Pemilihan lokasi dan informan secara purposive sesuai dengan penelitian kualitatif studi kasus karena sumber data dipilih berdasarkan keterkaitan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti (Ahmad & Wilkins, 2025; Priya, 2021). Informan penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, koordinator Adiwiyata, peserta didik, dan tenaga kependidikan yang relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggali kebijakan Adiwiyata, keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, perubahan perilaku, dan hambatan pembentukan karakter peduli lingkungan (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021). Observasi menelaah praktik keseharian warga madrasah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen Adiwiyata, tata tertib, foto kegiatan, slogan lingkungan, dan arsip pendukung. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperkuat kedalaman data dalam studi kasus kualitatif (Flick et al., 2022; Priya, 2021).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Peneliti secara langsung mengumpulkan data, mencatat peristiwa lapangan, memahami konteks sosial madrasah, dan menafsirkan makna dari perilaku warga sekolah. Untuk menjaga keterarahan proses penelitian, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu pelestarian budaya peduli lingkungan, keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, perubahan perilaku, serta hambatan sosial dan struktural dalam pelaksanaan Program Adiwiyata.

Kisi-kisi instrumen penelitian disusun untuk mengarahkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai panduan awal agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu budaya peduli lingkungan, keteladanan guru, pembiasaan siswa, internalisasi karakter, dan hambatan pelaksanaannya.

**Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Fokus Penelitian	Indikator Utama	Sumber Data	Teknik
Budaya madrasah dan peduli lingkungan	Kebijakan Adiwiyata, integrasi kurikulum, kegiatan partisipatif, sarana pendukung, evaluasi program	Kepala madrasah, tim Adiwiyata, guru	Wawancara, observasi, dokumentasi
Keteladanan dan pembiasaan guru	Contoh perilaku guru, arahan piket kelas, operasi semut, Jumat bersih, perawatan tanaman	Guru PAI, guru kelas, peserta didik	Wawancara, observasi

Internalisasi karakter siswa	Kebiasaan menjaga kebersihan, merawat tanaman, tanggung jawab kelas, menegur teman	Peserta didik, guru kelas	Wawancara, observasi
Hambatan pembentukan karakter	Pembiasaan di rumah, inkonsistensi siswa, kebiasaan jajan, volume sampah, keterbatasan sarana	Guru, siswa, tim Adiwiyata	Wawancara, observasi
Data pendukung	Dokumen program, foto kegiatan, tata tertib, slogan lingkungan, arsip kegiatan	Dokumen madrasah	Dokumentasi

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles et al., 2020; Saldana, 2021). Pada tahap kondensasi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian, seperti kebijakan Adiwiyata, keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, perubahan perilaku, dan hambatan sosial. Data kemudian disajikan secara naratif berdasarkan tema utama penelitian. Kesimpulan ditarik melalui penafsiran pola data dan verifikasi silang antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, tim Adiwiyata, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali data atau interpretasi tertentu kepada informan agar temuan penelitian tetap sesuai dengan pengalaman dan informasi yang mereka sampaikan. Selain itu, peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan jejak analisis untuk menjaga konsistensi, keterlacakan, dan transparansi proses penelitian.

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian dengan memberikan penjelasan kepada informan mengenai tujuan penelitian, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Informan diberi kesempatan untuk menyampaikan informasi secara sukarela, dan kutipan wawancara disajikan dengan menggunakan kode informan untuk menjaga kerahasiaan narasumber.

## Results and Discussion

### Results

#### 1. Pelembagaan Budaya Peduli Lingkungan melalui Program Adiwiyata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan di MIN 2 Kota Palembang berlangsung melalui pelembagaan budaya madrasah. Program Adiwiyata tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, pengelolaan sarana, dan evaluasi program. Dengan demikian, nilai peduli lingkungan dibentuk melalui sistem sosial madrasah yang mengatur kebiasaan warga sekolah.

Kepala madrasah menjelaskan:

“Madrasah membentuk karakter peduli lingkungan melalui Madrasah Adiwiyata yang mengintegrasikan kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, serta pengelolaan sarana ramah lingkungan.” (SA, wawancara, 21 April 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program Adiwiyata menjadi kerangka kelembagaan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai peduli lingkungan tidak hanya disampaikan melalui pembelajaran, tetapi diorganisasikan melalui sistem kebijakan dan aktivitas madrasah. Tim Adiwiyata juga menyampaikan:

“Program Adiwiyata sangat membantu dalam membentuk karakter siswa melalui pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan memilah sampah, serta kepedulian sosial dan lingkungan sekitar.”  
(KH, wawancara, 21 April 2026)

Selain menjadi bagian dari kebijakan dan kegiatan partisipatif, Program Adiwiyata juga dipantau melalui evaluasi berkala. Tim Adiwiyata menjelaskan:

“Program ini dievaluasi secara berkala dan sistematis oleh kepala madrasah yang bekerja sama dengan dinas lingkungan hidup. Sekolah juga melakukan evaluasi RPP atau modul ajar guru yang berbasis kurikulum cinta. Dengan adanya kerja sama madrasah dengan dinas lingkungan hidup, dapat dilakukan verifikasi ke sekolah untuk melihat sejauh mana Program Adiwiyata telah dilaksanakan.” (KH, wawancara, 21 April 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya peduli lingkungan tampak dalam aktivitas harian madrasah. Peserta didik terlihat mengikuti kegiatan kebersihan, merawat tanaman, memilah sampah, dan menjaga area kelas. Di lingkungan madrasah juga terdapat sarana pendukung seperti area tanaman, tempat sampah, dan media edukasi lingkungan. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa Program Adiwiyata tidak hanya menjadi slogan kelembagaan, tetapi telah masuk ke dalam praktik keseharian warga madrasah.

Berdasarkan hasil dari dokumentasi keterlibatan guru dan peserta didik dalam kegiatan lingkungan, seperti perawatan tanaman, kebersihan kelas, dan kegiatan peduli lingkungan bersama. Temuan ini menunjukkan bahwa pelebagaan budaya peduli lingkungan berlangsung melalui keterpaduan antara kebijakan madrasah, sarana pendukung, partisipasi guru, dan keterlibatan peserta didik. Data sumber juga menunjukkan bahwa Program Adiwiyata di MIN 2 Kota Palembang dijalankan melalui kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, sarana pendukung, dan evaluasi berkala.

## 2. Keteladanan dan Pembiasaan Guru sebagai Proses Sosialisasi Nilai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menanamkan karakter peduli lingkungan. Guru tidak hanya memberi perintah atau nasihat, tetapi juga memberi contoh langsung melalui tindakan. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai agen sosialisasi nilai yang memperkenalkan, mencontohkan, dan membiasakan perilaku peduli lingkungan kepada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Keteladanan guru merupakan sistem pendidikan yang paling kuat, karena karakter tidak bisa diajarkan hanya melalui lisan, melainkan harus ditularkan melalui tindakan.” (LP, wawancara, 21 April 2026)

Wali kelas juga menjelaskan:

“Guru memberikan contoh langsung kepada siswa, misalnya guru langsung memungut sampah atau menyapu kelas. Dengan begitu siswa akan mencontoh tindakan guru.” (MR, wawancara, 21 April 2026)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Peserta didik belajar tidak hanya dari instruksi, tetapi juga dari tindakan yang mereka lihat secara langsung. Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi utama dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Guru kelas menjelaskan:

“Sebagai guru kelas, saya menanamkan kebiasaan menjaga lingkungan

melalui teladan langsung dan aturan kelas sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan kelas, serta mematikan alat elektronik yang tidak dipakai.”

Guru yang sama menambahkan:

“Selain itu, saya membiasakan kegiatan rutin seperti piket kelas dan Jumat bersih, mengajak siswa belajar sambil praktik langsung seperti menanam tanaman dan membuat kerajinan dari barang bekas, serta memberikan apresiasi berupa pujian atau bintang kelas.” (HK, wawancara, 21 April 2026)

Guru lain juga menyebutkan bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah:

“Kegiatan yang dilakukan antara lain gerakan mengambil sampah sebelum memulai pembelajaran, piket kelas, dan gerakan mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna, misalnya membuat pot dari galon bekas dan membuat kotak sampah dari ember bekas cat.” (MR, wawancara, 21 April 2026)

Selain itu, guru lain menjelaskan:

“Guru menanamkan kebiasaan menjaga lingkungan kepada siswa dengan cara membuat daftar piket di setiap kelas dan menerapkan operasi semut sebelum dan sesudah pembelajaran.” (AN, wawancara, 21 April 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan tersebut tampak dalam rutinitas madrasah. Peserta didik terlihat memungut sampah sebelum pembelajaran, melaksanakan piket kelas, menjaga kerapian ruang belajar, dan merawat tanaman. Guru juga tampak mengarahkan sekaligus mendampingi siswa dalam kegiatan kebersihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan berlangsung melalui proses sosial yang berulang dan dikawal oleh keteladanan guru. Data sumber memperlihatkan bahwa pembiasaan di madrasah dilakukan melalui operasi semut, piket, Jumat bersih, daur ulang, dan keterlibatan guru dalam kegiatan kebersihan bersama siswa.

### 3. Internalisasi Karakter Siswa dan Hambatan Sosialnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mulai membentuk perubahan perilaku peserta didik. Pada awalnya, sebagian siswa menjaga kebersihan karena diingatkan guru. Namun, setelah pembiasaan dilakukan secara berulang, peserta didik mulai menunjukkan kesadaran untuk menjaga lingkungan secara lebih mandiri.

Guru kelas menjelaskan:

“Respons siswa terhadap kegiatan pembiasaan peduli lingkungan pada awalnya beragam, tetapi cenderung positif setelah dijalankan secara konsisten. Setelah berjalan konsisten, mulai ada perubahan seperti anak-anak terbiasa membuang sampah pada tempatnya, menegur temannya jika tidak menjaga kebersihan kelas, dan mulai memiliki tanggung jawab terhadap kelasnya.” (HK, wawancara, 21 April 2026)

Guru yang sama menambahkan:

“Awalnya siswa bergerak jika disuruh atau diingatkan, tetapi setelah terbiasa mereka tumbuh kesadaran dari dalam dirinya untuk menjaga kelas. Mereka juga menjadi lebih peka terhadap keadaan sekitar, berani menegur teman yang membuang sampah sembarangan, terbiasa hidup rapi dan bersih, serta kerja sama di kelas semakin baik.” (HK, wawancara, 21 April 2026)

Perubahan perilaku juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam merawat tanaman. Salah satu guru menyatakan:

“Perubahan perilaku yang terlihat adalah anak menjadi mempunyai sikap tanggung jawab terhadap kenyamanan kelas, terutama pada tanaman yang mereka rawat. Mereka menjadi cinta terhadap tanaman yang mereka rawat sendiri.” (AN, wawancara, 21 April 2026)

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai menjaga kebersihan kelas, merawat tanaman, bekerja sama dalam kegiatan kebersihan, dan saling mengingatkan ketika ada teman yang membuang sampah sembarangan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan mulai berkembang dari kepatuhan terhadap instruksi guru menjadi kebiasaan sosial di antara peserta didik.

Peserta didik juga mulai memahami pentingnya lingkungan bersih bagi kenyamanan belajar dan kesehatan. Salah satu siswa menyatakan:

“Karena kita hidup di tengah-tengah lingkungan, jadi jika lingkungan tidak dijaga itu akan berdampak buruk juga ke kita.” (S1, wawancara, 21 April 2026)

Siswa lain menjelaskan:

“Karena kebersihan lingkungan sekolah juga merupakan dampak kenyamanan selama pembelajaran. Jika lingkungan sekolah asri dan bersih maka pembelajaran berjalan lancar dan nyaman.” (S2, wawancara, 21 April 2026)

Siswa lainnya menyampaikan:

“Karena jika tidak dijaga akan menimbulkan sarang penyakit, seperti jentik-jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang bisa menimbulkan penyakit demam berdarah.” (S3, wawancara, 21 April 2026)

Namun, proses internalisasi karakter peduli lingkungan masih menghadapi hambatan sosial dan struktural. Guru kelas menjelaskan:

“Tidak semua siswa dibiasakan menjaga lingkungan di rumah, sehingga guru harus mengulang dari awal untuk membentuk kebiasaan itu. Anak-anak kelas IV mudah semangat di awal, tetapi juga mudah lupa jika tidak terus diingatkan.” (HK, wawancara, 21 April 2026)

Hambatan lain berkaitan dengan kebiasaan konsumtif dan keterbatasan sarana.

Guru lain menyampaikan:

“Kendala utama dalam membentuk karakter peduli lingkungan yakni susahny mengontrol anak untuk jajan, yang menyebabkan volume sampah menjadi banyak. Kendala selanjutnya adalah sumber air yang kadang mati dan kadang hidup, sehingga tanaman di kelas sulit untuk disiram.” (AN, wawancara, 21 April 2026)

Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan di MIN 2 Kota Palembang tidak hanya dipengaruhi oleh program madrasah, tetapi juga oleh budaya keluarga, kebiasaan peserta didik, pengaruh teman sebaya, dan ketersediaan sarana pendukung. Data sumber juga menegaskan bahwa hambatan pembentukan karakter berasal dari ketidaksinambungan budaya rumah dan sekolah, lemahnya konsistensi perilaku siswa, kebiasaan konsumtif, dan keterbatasan sarana.

**Tabel 2. Temuan Utama Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di MIN 2 Kota Palembang**

No.	Tema Temuan	Bukti Lapangan	Temuan Utama	Makna Analitis
1	Pelembagaan budaya peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata	Kebijakan madrasah, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, sarana	Program Adiwiyata tidak berjalan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi sistem	Karakter peduli lingkungan dibentuk melalui pelembagaan nilai dalam kebijakan, aktivitas harian, sarana, dan evaluasi

		ramah lingkungan, evaluasi berkala, observasi kebersihan dan perawatan tanaman	budaya madrasah yang mengatur perilaku warga sekolah	madrasah
2	Keteladanan dan pembiasaan guru sebagai proses sosialisasi nilai	Guru memungut sampah, menyapu kelas, mengarahkan piket, operasi semut, Jumat bersih, daur ulang, dan perawatan tanaman	Guru berperan sebagai agen sosialisasi nilai melalui contoh langsung dan pembiasaan berulang	Nilai peduli lingkungan lebih efektif ditanamkan melalui tindakan nyata, rutinitas kolektif, dan kontrol sosial di kelas
3	Internalisasi karakter siswa dan hambatan sosialnya	Siswa mulai membuang sampah pada tempatnya, menegur teman, merawat tanaman, menjaga kelas, tetapi masih terkendala budaya rumah, kebiasaan jajan, sampah, dan air	Perilaku siswa bergerak dari kepatuhan karena instruksi menuju kesadaran dan tanggung jawab sosial	Internalisasi karakter mulai terbentuk, tetapi keberlanjutannya dipengaruhi oleh konsistensi sekolah, dukungan keluarga, teman sebaya, dan sarana pendukung

## Discussion

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan di MIN 2 Kota Palembang berlangsung melalui tiga proses utama, yaitu pelebagaan budaya peduli lingkungan melalui Program Adiwiyata, keteladanan dan pembiasaan guru sebagai proses sosialisasi nilai, serta internalisasi karakter siswa yang masih berhadapan dengan hambatan sosial dan struktural. Ketiga proses tersebut memperlihatkan bahwa karakter peduli lingkungan tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui keterpaduan antara kebijakan madrasah, budaya sekolah, peran guru, rutinitas harian, keterlibatan siswa, dukungan sarana, dan penguatan nilai secara berkelanjutan.

Program Adiwiyata di MIN 2 Kota Palembang telah menjadi sistem budaya madrasah, bukan sekadar kegiatan tambahan. Program ini dilembagakan melalui kebijakan, kurikulum, kegiatan partisipatif, sarana ramah lingkungan, dan evaluasi berkala sehingga pembentukan karakter peduli lingkungan berlangsung melalui pendekatan sekolah secara menyeluruh (Holst et al., 2025; Mónus, 2022). Keterlibatan kepala madrasah, guru, tim Adiwiyata, dan peserta didik dalam menjaga kebersihan, merawat tanaman, serta memilah sampah menunjukkan bahwa budaya ekologis dibentuk melalui praktik kolektif yang konsisten (Rahmania, 2024; Salazar et al., 2024). Sarana lingkungan seperti tempat sampah, area tanaman, dan media edukasi juga berperan sebagai media pembiasaan karakter karena perilaku siswa dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan dukungan budaya sekolah (Purnomo, Annur, et al., 2026; Wardani et al., 2025).

Guru berperan sebagai agen sosialisasi nilai peduli lingkungan melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru tidak hanya memberi arahan, tetapi juga mencontohkan tindakan nyata seperti memungut sampah, menyapu kelas, mendampingi piket, operasi semut, daur

ulang, dan perawatan tanaman; keteladanan ini penting karena perilaku pro-lingkungan anak lebih mudah terbentuk melalui contoh konkret yang mereka lihat langsung (Cincera et al., 2023; Liang et al., 2022). Pembiasaan yang dilakukan secara berulang melalui piket kelas, Jumat bersih, dan praktik lingkungan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup melalui pembelajaran kognitif, tetapi perlu diperkuat dengan pengalaman langsung dan rutinitas sosial yang konsisten (Al Balushi & Ambusaidi, 2023; M. Jaedi et al., 2025; Purnomo, Abdullah Idi, et al., 2026).

Pembiasaan yang konsisten mulai menginternalisasi karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Perilaku siswa bergerak dari kepatuhan karena arahan guru menuju kesadaran mandiri, seperti membuang sampah pada tempatnya, menegur teman, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan kelas; perubahan ini terjadi karena perilaku pro-lingkungan anak dipengaruhi oleh sikap, nilai, norma sosial, pengalaman langsung, dan dukungan lingkungan sekolah (Liu & Green, 2024; Świątkowski et al., 2024). Namun, internalisasi tersebut belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi oleh budaya rumah, teman sebaya, kebiasaan konsumtif, volume sampah, serta keterbatasan sarana seperti air dan fasilitas pendukung (Piras et al., 2023; Wardani et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan pembiasaan berkelanjutan, pengawasan guru, dukungan keluarga, dan penguatan budaya madrasah agar kesadaran ekologis siswa tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi perilaku nyata yang konsisten (Portus et al., 2024; Rahmania, 2024).

Implikasi teoretis penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan struktur, aktor, budaya, dan praktik berulang. Karakter tidak cukup dijelaskan sebagai hasil pembelajaran individual, tetapi sebagai hasil interaksi antara kebijakan madrasah, keteladanan guru, norma kelas, pengalaman langsung, dan kontrol sosial di lingkungan sekolah. Implikasi praktisnya, madrasah perlu memperkuat Program Adiwiyata dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan ke dalam kebijakan, pembelajaran, pembiasaan kelas, kegiatan partisipatif, pengelolaan sarana, serta evaluasi yang berkelanjutan. Guru juga perlu terus dilibatkan sebagai teladan utama, sedangkan orang tua perlu diajak membangun kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu madrasah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh madrasah pelaksana Program Adiwiyata. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan karakter peduli lingkungan peserta didik. Penelitian ini juga belum menelusuri secara mendalam peran keluarga dan lingkungan rumah dalam mendukung atau menghambat pembiasaan peduli lingkungan yang dibangun di madrasah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas lokasi kajian, membandingkan madrasah Adiwiyata dan non-Adiwiyata, serta menggunakan pendekatan campuran untuk melihat hubungan antara budaya sekolah, keteladanan guru, dukungan keluarga, dan perilaku peduli lingkungan siswa.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian pendidikan karakter berbasis lingkungan dalam konteks madrasah. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan ekologis, tetapi melalui pelebagaan budaya, keteladanan guru, pembiasaan kolektif, partisipasi siswa, dan dukungan sarana yang berlangsung secara konsisten. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan lingkungan dengan menempatkan madrasah sebagai ruang sosial yang membentuk kebiasaan ekologis peserta didik. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk mengembangkan Program Adiwiyata sebagai strategi pembentukan karakter, bukan sekadar program administratif atau penghargaan kelembagaan.

## Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik di MIN 2 Kota Palembang berlangsung melalui pelestarian budaya madrasah, keteladanan guru, dan pembiasaan kolektif yang terintegrasi dalam Program Adiwiyata. Program Adiwiyata tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan lingkungan, tetapi menjadi sistem budaya yang mengatur kebijakan, kurikulum, aktivitas partisipatif, sarana pendukung, dan evaluasi madrasah. Melalui sistem tersebut, nilai peduli lingkungan diinternalisasikan dalam kehidupan harian peserta didik melalui praktik menjaga kebersihan, memilah sampah, merawat tanaman, melaksanakan piket kelas, operasi semut, dan kegiatan daur ulang.

Temuan utama penelitian ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen sosialisasi nilai yang menghubungkan kebijakan madrasah dengan perilaku nyata peserta didik. Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru mendorong perubahan perilaku siswa dari kepatuhan karena instruksi menuju kesadaran sosial untuk menjaga lingkungan. Namun, internalisasi karakter peduli lingkungan belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi oleh ketidaksinambungan budaya rumah dan sekolah, kebiasaan konsumtif siswa, pengaruh teman sebaya, volume sampah, serta keterbatasan sarana pendukung. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan kesinambungan antara budaya madrasah, keteladanan guru, dukungan keluarga, kontrol sosial teman sebaya, dan penguatan fasilitas lingkungan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Program Adiwiyata perlu dipahami bukan sekadar sebagai program administratif atau penghargaan kelembagaan, tetapi sebagai strategi pembentukan karakter ekologis peserta didik. Madrasah perlu memperkuat integrasi nilai peduli lingkungan ke dalam kebijakan, pembelajaran, budaya kelas, kegiatan partisipatif, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya perspektif sosiologi pendidikan Islam dalam membaca madrasah sebagai ruang sosial-keagamaan yang membentuk karakter peserta didik melalui norma, keteladanan, pembiasaan, dan praktik ekologis yang berlangsung secara konsisten.

## References

- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *JACCP: JOURNAL OF THE AMERICAN COLLEGE OF CLINICAL PHARMACY*, 4(10), 1358-1367. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>
- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: a framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461-1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Al Balushi, H. M., & Ambusaidi, A. K. (2023). The influence of environmental education on Omani students self-reported environmental attitudes and behaviours. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 32(2), 90-106. <https://doi.org/10.1080/10382046.2022.2154976>
- Bsoul, L., Omer, A., Kucukalic, L., & Archbold, R. H. (2022). Islam's Perspective on Environmental Sustainability: A Conceptual Analysis. In *Social Sciences* (Vol. 11, Issue 6, p. 228). <https://doi.org/10.3390/socsci11060228>
- Cincera, J., Kroufek, R., & Bogner, F. X. (2023). The perceived effect of environmental and sustainability education on environmental literacy of Czech teenagers. *Environmental Education Research*, 29(9), 1276-1293. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2107618>
- Creswell, J.W., & Poth, C. N. (2020). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). *SAGE Publications*.

- DeMatthews, David E, Hart, Torri D, JamesIII, Lebon D, & Casas, Elizabeth. (2026). Qualitative Case Study Design: Recommendations for Doctoral Students in Educational Leadership Programs. *Journal of Research on Leadership Education*, 19427751251411500. <https://doi.org/10.1177/19427751251411499>
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research*. <https://www.torrossa.com/en/resources/an/5409482>
- Flick, U., Thornberg, R., & Keane, E. N. V.-2. (2022). *Designing Grounded Theory Studies BT - The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781036243371.n28>
- Helferich, M., Thøgersen, J., & Bergquist, M. (2023). Direct and mediated impacts of social norms on pro-environmental behavior. *Global Environmental Change*, 80, 102680. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102680>
- Holst, J., Brock, A., Grund, J., Schlieszus, A.-K., & Singer-Brodowski, M. (2025). Whole-school sustainability at the core of quality education: Wished for by principals but requiring collective and structural action. *Journal of Cleaner Production*, 519, 145897. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2025.145897>
- Jaime, M., Salazar, C., Alpizar, F., & Carlsson, F. (2023). Can school environmental education programs make children and parents more pro-environmental? *Journal of Development Economics*, 161, 103032. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2022.103032>
- Junaidah, Nikita Putri Mahardika, & Ma`arif, M. A. (2025). Promoting Green Madrasa as Environmental Education Program: How to Implement and Maintain It . *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1 SE-Articles), 39-54. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1572>
- Khoirurrijal, M. F., Ala, A., & Huda, H. (2025). Integrating religious and environmental education in Indonesian eco-pesantren: does student religiosity enhance environmental awareness? *Environmental Education Research*, 1-26. <https://doi.org/10.1080/13504622.2025.2600602>
- Liang, M., Chen, Q., & Zhou, Y. (2022). The Influence of Various Role Models on Children's Pro-environmental Behaviours. *Frontiers in Psychology*, Volume 13-2022. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873078>
- Liu, J., & Green, R. J. (2024). Children's pro-environmental behaviour: A systematic review of the literature. *Resources, Conservation and Recycling*, 205, 107524. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107524>
- M. Jaedi, Imam Hambali, Muslih Hidayat, Sofwan, Zaki Faddad Syarif Zain, & Eko Purnomo. (2025). Implementation of Islamic Education Values Based on Prophetic Communication in Forming Akhlakul Karimah in Madrasah Tsanawiyah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2 SE-Articles), 56-71. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i2.13583>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mohidem, N. A., & Hashim, Z. (2023). Integrating Environment with Health: An Islamic Perspective. In *Social Sciences* (Vol. 12, Issue 6, p. 321). <https://doi.org/10.3390/socsci12060321>
- Mónus, F. (2022). Environmental education policy of schools and socioeconomic background affect environmental attitudes and pro-environmental behavior of secondary school students. *Environmental Education Research*, 28(2), 169-196. <https://doi.org/10.1080/13504622.2021.2023106>
- Muslih Hidayat, Irja Putra Pratama, Eko Purnomo, NurulHidayah, & HamidahMohamad. (2026). Theo-Anthropocentric Religious Moderation Education in an Indonesian Islamic Boarding School. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 7(1 SE-Articles), 79-90.

- <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v7i1.2189>
- Muzakki, H., Arif, M., & Mamah, M. (2025). Integration of Islamic Education Values and Fiqh al-Bi'ah in Cultivating Environmentally Responsible Character. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 23(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10272>
- Piras, S., Righi, S., Banchelli, F., Giordano, C., & Setti, M. (2023). Food waste between environmental education, peers, and family influence. Insights from primary school students in Northern Italy. *Journal of Cleaner Production*, 383, 135461. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.135461>
- Portus, R., Aarnio-Linnanvuori, E., Dillon, B., Fahy, F., Gopinath, D., Mansikka-Aho, A., Williams, S.-J., Reilly, K., & McEwen, L. (2024). Exploring the environmental value action gap in education research: a semi-systematic literature review. *Environmental Education Research*, 30(6), 833-863. <https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2314060>
- Priya, Arya. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94-110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Purnomo, E., Abdullah Idi, Karoma, & Yulia Tri Samiha. (2026). Rekonstruksi Relasi Sejarah, Ilmu Pengetahuan, dan Sosiologi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1 SE-Articles), 197-215. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v11i1.1142>
- Purnomo, E., Annur, S., Suryana, E., & Marlina, L. (2026). Inquiry-Oriented Learning in Classical Islamic Educational Thought: A Conceptual Model of Three Learning Orientations. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1 SE-Articles), 278-293. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v19i1.2352>
- Rahmania, T. (2024). Exploring school environmental psychology in children and adolescents: The influence of environmental and psychosocial factors on sustainable behavior in Indonesia. *Heliyon*, 10(18). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37881>
- Sabtina, D., & Mahariah, M. (2025). Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character: Internalisasi Ekoteologi Islam melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2 SE-Articles), 21-41. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Salazar, C., Jaime, M., Leiva, M., & González, N. (2024). Environmental education and children's pro-environmental behavior on plastic waste. Evidence from the green school certification program in Chile. *International Journal of Educational Development*, 109, 103106. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2024.103106>
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publications Ltd CN - H. <http://digital.casalini.it/9781529755992>
- Sulaeman, S., Ahmad, A., & Ridwan, I. (2025). Integrating Fiqh al-Bi'ah into Project-Based Learning to Enhance Environmental Character in Islamic Higher Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4 SE-Articles), 1009-1025. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2238>
- Świątkowski, W., Surret, F. L., Henry, J., Buchs, C., Visintin, E. P., & Butera, F. (2024). Interventions promoting pro-environmental behaviors in children: A meta-analysis and a research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 96, 102295. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102295>
- Syukri. (2024). Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education: A Case Study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1 SE-Articles), 1-12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>

- Wakhidah, N., & Erman, E. (2022). Examining Environmental Education Content on Indonesian Islamic Religious Curriculum and Its Implementation in Life. *Cogent Education*, 9(1), 2034244. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2034244>
- Wardani, D. K., Wahyono, B., Indira, F. R., Rahmawati, D. R., & Andriyati, R. (2025). Circular economy in education: Determinants of school recycling intentions and behaviors for inorganic waste. *Cleaner Waste Systems*, 12, 100420. <https://doi.org/10.1016/j.clwas.2025.100420>